

Transformasi Pendidikan Kristen: Refleksi Historis Mengenai Reformasi Teologi dan Pedagogi Martin Luther pada Abad Ke-16 M

Della Gita Van Gobel

Prodi Kepemimpinan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya

Email: dellagitavg@iaknpky.ac.id

Abstrak

Gerakan Reformasi Gereja yang dilakukan oleh Martin Luther pada abad ke-16 bukan hanya sebuah upaya pembaharuan teologi. Pada saat yang sama Martin Luther juga melakukan pembaharuan secara pedagogi yang memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan Kristen. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara historis gerakan reformasi gereja abad ke-16 yang dipelopori oleh Martin Luther dengan fokus pembahasan pada upaya reformasi teologis dan pedagogis serta implikasinya dalam prinsip dan praktik pendidikan Kristen masa kini. Tulisan ini dikaji melalui metode studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan penelitian yang berasal dari berbagai literatur berupa artikel jurnal ilmiah dan buku-buku. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan dengan peristiwa reformasi gereja pada abad ke-16 dan gerakan reformasi Martin Luther. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi reformasi teologi dan pedagogis Martin Luther bagi pendidikan Kristen mencakup beberapa hal yaitu: pendidikan Kristen merupakan solusi bagi persoalan praktis dan teologis, proses pendidikan Kristen melibatkan semua kalangan, Alkitab sebagai dasar dan pusat pendidikan Kristen, dan pendidikan Kristen berdampak bagi kehidupan gereja dan masyarakat.

Kata Kunci: *Martin Luther, Reformasi Teologi, Reformasi Pedagogi, Pendidikan Kristen.*

Abstract

The Church Reformation movement by Martin Luther in the 16th century wasn't only an attempt to reform theology. At the same time, Martin Luther also carried out a pedagogical renewal that had an impact on the development of Christian education. This paper aims to historically explain the 16th-century church reform movement pioneered by Martin Luther with a focus on explaining theological and pedagogical reform efforts and their implications in the principles and practice of Christian education today. This paper is reviewed through the literature study method. Data was collected by collecting research materials from various kinds of literature in the form of scientific journal articles and books. Data analysis was carried out by examining various literature relevant to the topic of the church reformation in the 16th century and the reformation movement of Martin Luther. The results show that the implications of Martin Luther's theological and pedagogical reforms for Christian education indicate that Christian education is a solution to practical and theological problems, the Christian education process involves all people, the Bible is the basis and center of Christian education, and Christian education has an impact on the life of the church and society.

Keywords: *Martin Luther, Theological Reform, Pedagogical Reform, Christian Education.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Kekristenan, abad ke-16 menjadi permulaan zaman baru bagi kehidupan gereja. Pada masa inilah gereja-gereja di Eropa mengalami perubahan yang besar bahkan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Gerakan Reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther di Jerman merupakan salah satu peristiwa penting yang membawa perubahan tersebut (Berkhof, 2020:118-119). Selama ini Reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther lebih dikenal sebagai gerakan pembaharuan dalam kehidupan gereja. Namun menurut Mc.Grath (2019:8), reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther awalnya justru merujuk pada reformasi akademis dalam hal pembaharuan pengajaran teologi di Universitas Wittenberg. Pernyataan ini

menunjukkan bahwa Reformasi yang dilakukan oleh Martin Luther awalnya dirancang untuk pembaharuan dalam bidang pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Mutak (2017:103), bahwa perjuangan yang dilakukan oleh Martin Luther dan kawan-kawan adalah berjuang selain bagi iman dan teologi, ia juga berjuang dalam bidang pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gerakan Reformasi pada abad ke-16 turut memegang peranan penting dalam sejarah pendidikan. Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan upaya reformasi Martin Luther yang berfokus pada gerakan pembaharuan dibidang teologi dan pedagogi serta implikasinya dalam prinsip dan praktik pendidikan Kristen masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan. Studi literatur digunakan karena peneitian ini berkaitan erat dengan sejarah, yaitu sejarah reformasi gereja abad ke-16. (Ratag, 2022:106). Data studi literatur diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dokumentasi, pustaka maupun Internet (Nursalam, 2016:92). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan penelitian yang berasal dari berbagai literatur berupa artikel jurnal ilmiah dan buku-buku. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan dengan peristiwa reformasi gereja pada abad ke-16 dan gerakan reformasi Martin Luther hingga mendapatkan data yang akurat mengenai gerakan reformasi Martin Luther dibidang teologi dan pedagogi serta implikasinya dalam prinsip dan praktik pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Martin Luther dan Munculnya Gerakan Reformasi di Jerman

Martin Luther merupakan putra sulung dari pasangan Hans Luther dan Margaretha yang lahir di Eisleben Jerman pada tanggal 10 November 1483. Pada masa kecilnya, ia suka menyanyi bersama teman-temannya di lorong-lorong kota untuk mengumpulkan uang (Ratag, 2022:107-108). Luther dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memperhatikan pendidikan. Sejak usia 7 tahun Luther mulai menempuh pendidikan di sekolah bahasa Latin yang berada di Mansfield. Tahun 1497 ia menempuh pendidikan di Madeburg, tahun 1498 di Eisleben Luther menempuh pendidikan untuk belajar tata bahasa retorika dan logika. Tahun 1502 ia masuk Universitas Erfurt dalam bidang tata bahasa, logika retorika dan metafisika (Utomo, 2018). Pada tahun 1505 Luther meraih gelar Magister Artes di Universitas Erfurt dengan menyandang prestasi sebagai lulusan dengan nilai tertinggi peringkat 2 dari 17 rekannya. (Boehlke, 2015:308). Dalam perjalanan karir selanjutnya, Martin Luther berbelok arah menjadi seorang biarawan ordo Agustinus. Keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh nazar Luther kepada Santa Anna pada waktu ia hampir tersambar petir dalam perjalanan pulang menuju rumahnya (Culver, 2015:245). Selanjutnya, Luther mengikuti studi Alkitab sehingga pada tanggal 9 Maret 1506 ia mendapkan gelar sarjana bidang studi Alkitab, pada tahun 1507 ia menjadi imam lalu pada diikuti tahun 1509 ia juga memperoleh gelar sarjana. Pada tahun 1512, Martin Luther pun menerima gelar doktor teologi dan menjadi dosen di Universitas Wittenberg (Culver, 2015:246).

Gerakan Reformasi bermula ketika Martin Luther memutuskan untuk menjadi seorang biarawan ordo Agustinus (Boehlke, 2015:310). Selama menjadi biarawan, Luther bergumul dengan kehidupan keagamaan yang ia jalani. Disatu sisi ia mempertanyakan statusnya sebagai umat yang berdosa dan berupaya melakukan berbagai cara keagamaan yang diijarkan untuk memperoleh pengampunan. Tradisi gereja pada masa itu mengajarkan bahwa semua orang akan dihakimi sesuai dengan perbuatannya. Untuk itu, gereja katolik menerapkan berbagai macam doktrin dan ritual yang perlu dijalani agar seseorang memperoleh pengampunan. Dalam tradisi Gereja Katolik pada masa itu keselamatan hanya dapat dilakukan dengan cara berdoa kepada Kristus, berdoa melalui perantaraan Maria serta orang-orang suci, dan membeli surat indulgensia (Katarina, 2019:85-86). Disisi lain, Martin Luther juga mengalami keresahan tentang kehidupan anggota gereja yang tidak kudus dan pemimpin gereja yang tidak bermoral. Kriswanto mencatat bahwa kredibilitas kaum rohaniawan semakin menurun. Kebobrokan para pemimpin gereja menodai kesucian gereja. Salah satunya penggunaan hirarki yang melahirkan praktik komersialisasi indulgensi (Kristiyanto, 2015 :57).

Dalam menghadapi kenyataan bahwa teologi dan praktik kehidupan gereja pada masa itu mengalami

masalah yang serius, (Katarina, 2019:86) akhirnya tanggal 31 Oktober 1517 Martin Luther menempelkan surat pernyataan yang berisi 95 dalil protes dan seruan pertobatan bagi gereja di pintu gerbang Wittenberg Jerman (Culver, 2015:247). Pernyataan tersebut berisi kecaman Luther mengenai perdagangan surat indulgensia yang diperuntukkan bagi pembangunan gereja-gereja megah sedangkan jemaat diiming-imingi pengampunan dosa untuk memperoleh keselamatan (Kristiyanto, 2004:57). Sebenarnya, sebelum Martin Luther telah hadir berbagai tokoh yang berjuang untuk reformasi gereja akan tetapi digagalkan. Mereka tidak mendapat dukungan yang cukup seperti pada masa Luther. Martin Luther dapat berhasil karena turut didukung dengan adanya kesadaran dan keterbukaan pemikiran dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya hanya menjadi robot para rohaniawan, mulai terdorong untuk mempelajari Alkitab dan mulai jenuh dengan tindakan kaum rohaniawan yang mementingkan diri sendiri (Taufik, 2020:8).

Reformasi Martin Luther di bidang Teologi

Setidaknya ada empat persoalan yang berkaitan dengan prinsip dan praktik kehidupan gereja yang dapat ditemukan pada masa Luther, yaitu pembelian surat penebusan dosa, perilaku tokoh agama yang tidak kudus, ajaran yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan dan pemimpin gereja yang otoriter (Baskoro, 2021:57). Persoalan praktis dan teologis inilah yang akhirnya mendorong Luther untuk mendalami Alkitab lebih jauh lagi. Hingga pada satu titik, ia menemukan kebenaran dalam Alkitab dan menyuarakan kebenaran tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Siruat, Luther membuat gerakan kemerdekaan terhadap konsep-konsep yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Dimulai dari upaya mengkritisi doktrin-doktrin gereja yang menyimpang dari kebenaran-kebenaran Alkitab hingga reformasi hakiki mengenai iman Kristen dalam konteks teologi gereja katolik Roma pada waktu itu (Baskoro, 2021:56). Tindakan inilah yang akhirnya melahirkan berbagai gagasan teologis yang mengubah kehidupan gereja.

Menurut De Jonge, pembaharuan Luther terhadap kehidupan gereja pada masa itu ditunjukkan melalui konsep teologis *Sola Gratia*, *Sola Fide*, dan *Sola Scriptura*. *Sola Gratia* didasarkan pada pemahaman teologis bahwa semua manusia adalah orang berdosa. Amal dan pertolongan melalui sakramen-sakramen tidak dapat melayakkan manusia untuk menerima keselamatan. Keselamatan manusia hanya diperoleh berdasarkan kasih karunia Allah. Konsep *Sola Fide* selanjutnya menjelaskan bahwa melalui percaya dan beriman kepada Yesus Kristus keselamatan dapat diperoleh (De Jonge, 2019:73). Lebih jelasnya, Kristiyanto menjelaskan bahwa gagasan *Sola Fide* menunjukkan bahwa setiap orang beriman berhadapan langsung dengan Allah dan tidak membutuhkan perantara manusia dengan Allah. Rahmat Allah membuat manusia dibenarkan dalam iman. (Kristiyanto, 2004 :57). Konsep *Sola Scriptura* berbicara tentang otoritas Alkitab sebagai ukuran iman orang percaya. Gagasan ini lahir karena pendekatan pemimpin gereja yang mengukur tafsiran Alkitab berdasarkan tradisi gereja pada masa itu. Untuk itu Luther menegaskan bahwa Alkitab adalah ukuran iman satu-satunya yang bersifat mutlak (De Jonge, 2019:73). Lebih dari pada itu, Luther juga mau menjelaskan bahwa norma Firman dan kehendak Allah yang hidup dalam kitab suci harus mendasari pemikiran, perspektif dan perilaku manusia (Anthony, 2012:47). Mathew (2017:39) menambahkan, bahwa selain *sola gratia*, *sola scriptura* dan *sola fide*, Luther juga mengemukakan konsep tentang *Sola Christos*, konsep ini menegaskan bahwa keselamatan manusia hanyalah melalui pribadi Kristus. Bunda Maria dan para orang suci tidak mengambil bagian penting dalam keselamatan manusia.

Reformasi Martin Luther di Bidang Pedagogi

Martin Luther tidak hanya mengkritisi teologi, tetapi juga turut mengkritisi sistem pedagogi yang dianut dilingkungan gereja dan masyarakat. Pada abad pertengahan pendidikan hanya berlaku bagi kalangan tertentu, demikian juga mengenai pendidikan teologi. Hanya Kaum bangsawan yang memperoleh pendidikan sedangkan masyarakat umum bahkan tidak bisa membaca apalagi mengakses Alkitab. Pemahaman Firman Tuhan diperoleh Jemaat hanya dengan mengikuti ceramah yang disampaikan di gereja (Kadarmanto, 2017:3). Masyarakat ibarat robot yang menerima perintah para rohaniawan karena Alkitab yang digunakan pada saat itu berbahasa Latin sehingga yang mengerti isi Alkitab hanyalah para rohaniawan (Taufik, 2020:8). Kristiyanto juga menambahkan bahwa Luther melihat bahwa peran hirarki gereja katolik menghalangi manusia untuk mengenal Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Alkitab bahasa Latin yang dipergunakan pada masa itu tidak dapat dipahami masyarakat umum hanya para pemimpin gereja, biarawan dan biarawati (Kristiyanto, 2004:56-57). Untuk itulah,

gerakan reformasi hadir bukan hanya untuk meluruskan ajaran-ajaran gereja yang keliru, tetapi Luther juga mengambil andil dalam sistem pendidikan yang mengalami kesenjangan itu. Sebagaimana pernyataan Mc.Grath (2019: 81), Luther turut membangun cita-cita pendidikan demi tercapainya pemahaman ajaran agama yang tepat sehingga mendapat dukungan dari para kaum humanis di Eropa.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Anthony (2012:47), bahwa kepedulian Luther dalam pendidikan Kristen dikokohkan dengan pendekatannya terhadap penafsiran kita suci dan kepeduliannya terhadap pendidikan dikalangan kaum awam. Luther menerjemahkan Alkitab dalam bahasa rakyat dan memprioritas rumah dalam siklus pendidikan. Inilah yang menjadi keistimewaan pendidikan Kristen dengan sistem pendidikan lainnya. Tindakan lain yang dilakukan oleh Martin Luther yaitu mengusulkan agar biara diubah menjadi sekolah serta mendirikan sekolah di Eisleben. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebagai akibat dari Reformasi, pendidikan umum telah banyak berubah pada akhir abad ke-16 (Faber, 2015).

Implikasi bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Reformasi teologis dan pedagogis yang dilakukan oleh Luther bukanlah dua tindakan yang berdiri sendiri, melainkan saling berkorelasi. Pendidikan menjadi lensa untuk menata dan memperbaiki kehidupan gereja abad ke-16 yang sedang rusak, sedangkan pembenahan teologi mendorong pembaharuan pedagogi. Uraian historis sebelumnya menunjukkan bahwa solusi terhadap berbagai persoalan teologis yang dihadapi oleh Luther justru terjawab melalui upaya pembaharuan pedagogis. Kekeliruan teologis yang dipahami oleh warga gereja, tidak hanya diluruskan melalui seruan dan pernyataan Martin Luther di pintu gerbang Wittenberg, tetapi melalui tindakan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa rakyat sehingga semua anggota gereja dapat dapat membaca dan mempelajari Alkitab. Ruang lingkup pendidikan Kristen yang pada awalnya terbatas, menjadi terbuka bagi semua kalangan. Upaya penafsiran Alkitab ini menjadi langkah dan metode pendidikan yang tepat sebagai pijakan awal untuk mendorong semua warga gereja agar mempelajari Firman Tuhan.

Berdasarkan uraian mengenai reformasi Martin Luther di bidang teologi dan pedagogi, maka penulis menemukan beberapa prinsip berikut:

1. Pendidikan Kristen merupakan solusi bagi persoalan praktis dan teologis. Pendidikan Kristen dapat menolong gereja untuk mengevaluasi dan memperbaiki diri baik dalam ajaran maupun hal-hal yang bersifat praktis.
2. Proses Pendidikan Kristen melibatkan semua Kalangan. Semua warga gereja adalah pembelajar, bukan hanya para rohaniawan. Semua warga gereja juga adalah pengajar bukan hanya para petinggi gereja. Untuk itu pendidikan Kristen harus dimulai dari ranah keluarga. Sebagaimana pada masa Luther, semua orang yang membaca Alkitab dapat belajar dan mengajar sesamanya. Sebab, pendidikan Kristen bukan hanya menjadi tanggung jawab gereja ataupun lembaga pendidikan tetapi semua orang percaya.
3. Alkitab sebagai dasar dan pusat pendidikan Kristen. Sebagaimana keyakinan Luther atas prinsip *sola scriptura* menegaskan bahwa Alkitab harus menjadi dasar dan pusat pendidikan Kristen termasuk Universitas. Pembelajaran Alkitab harus menjadi bahan ajar utama dalam sekolah. Sebab sekolahlah yang menentukan generasi pemimpin seperti apa yang akan dihasilkan (Kadarmanto, 2017:8). Kehidupan gereja yang benar, dimulai dari ajaran yang benar. Ajaran yang benar bertitik tolak dari Alkitab.
4. Pendidikan Kristen berdampak bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Perubahan sistem pendidikan pada masa Luther memperlihatkan adanya dampak positif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Ajaran yang benar disertai pola pengajaran Kristen yang tepat akan memberikan dampak yang berarti bagi kehidupan gereja. Pendidikan Kristen ibarat dua sisi mata uang yang terdiri dari unsur teologi dan pedagogis. Jika kehilangan salah satu sisinya, ia tidak lagi berguna apalagi bermanfaat dan berdampak. Akan tetapi jika kedua sisi tetap utuh ia bernilai.

SIMPULAN

Martin Luther bukan hanya seorang reformator dibidang teologi, tetapi ia menaruh perhatian besarnya dalam hal pedagogis. Gagasan Reformasi diarahkan kepada pembaharuan teologis sekaligus pedagogis, bahkan pembaharuan pedagogi menjadi jawaban bagi berbagai persoalan teologis yang ditemukan oleh Luther. Reformasi pedagogis yang dilakukan Luther melalui upaya penerjemahan Alkitab, penafsiran kitab suci,

pendirian sekolah bagi kaum awam telah menjadi langkah yang tepat untuk mengubah kehidupan gereja yang rusak dan sesat. Warga jemaat tidak lagi menjadi robot pemimpin gereja, tetapi menjadi anggota gereja yang dapat belajar dan hidup dalam kebenaran Alkitab. Implikasi pembaharuan teologis dan pedagogis bagi pendidikan Kristen masa kini menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan solusi bagi persoalan praktis dan teologis yang dihadapi oleh gereja, semua orang percaya harus terlibat dalam proses pendidikan Kristen, Alkitab merupakan dasar dan pusat pendidikan Kristen, serta pendidikan Kristen harus berdampak bagi kehidupan gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Michael J. (2012). *Foundation of Ministry: An Introduction to Christian Education For A New Generation*. Malang: Gandum Mas.
- Baskoro, Paulus Kunto. (2021). *Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini*. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* Vol.1, No. 2, 154-155.
- Boehlke, Robert R. (2015). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Culver, Jonathan E. (2015). *Sejarah Gereja Umum*. Bandung: Biji Sesawi.
- De Jonge, C. (2019). *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Edwin, Ratag Adolf. (2022). *Sumbangan Martin Luther Terhadap Pendidikan Agama Kristen*. *Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, Vol. 5 No. 2, 107-108.
- Faber, Riemer. (2015). Martin Luther on Reformed education. Retrieved 2015, from spindleworks.com website: https://spindleworks.com/library/rfaber/luther_edu.htm
- Kadarmanto, Mulyo. (2017). *Reformasi dan Pendidikan Kristen "Mendidik dalam Wawasan Alkitabiah"*. Banten: Gnosis.
- Katarina, dkk. (2019). *Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja*. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol.3, No.2, 81-93.
- Kristiyanto, Eddy. (2004). *Reformasi dari Dalam Sejarah Gereja Zaman Modern*. Kanisius: Yogyakarta
- Mathew, Stijin S. (2017). *Martin Luther: A Reformer of Church*. Wardha
- McGrath, Alister E. (2019). *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Mutak, Alfius Areng. (2017). *Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Menelusuri Warisan Reformasi dalam Pendidikan Kristen*. *Jurnal Theologia Aletheia* Vol.19 No.13, 103-123.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Ratag, Adolf Edwin. (2022). *Sumbangan Martin Luther Terhadap Pendidikan Agama Kristen*, *Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, Vol.5, No.2, 105-115.
- Taufik. (2020). *Antara Martin Luther Dan Muhammad Abduh: Reformasi Agama Perspektif Sosiologi Kebudayaan dan Politik Kegamaan*. *Al-Ittihad Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol.6 no.1, 1-26.
- Untung, Syamsul H. *Martin Luther and The Concept of The Reformation of a True Church (An Analytical Study and Phenomenon On The Denominations Of Church)*. *Journal of Religious Comparative Studies*, Vol 1, No.1. 1-16.
- Utomo, Ardi Priyatno. (2018). Biografi Tokoh Dunia: Martin Luther, Tokoh Reformasi Protestan. Retrieved November 7, 2018, from kompas.com website: <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/07/21355921/biografi-tokoh-dunia-martin-luther-tokoh-reformasi-protestan?page=all>.